



Analisis Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan X

Elvina Aisya Salsabila^{1*}, Tri Winarsih², Fildzah Malahati³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8iSpecial%20Issue.14400>

Received: 02 January 2026

Revised: 15 March 2026

Accepted: 24 March 2026

Abstract: Emotional development during primary school age is an important aspect because during this period children begin to understand social norms and learn to manage their feelings. This study aims to examine the dynamics of emotional intelligence in children living in orphanages who are raised in a non-nuclear family environment. This research was conducted at Orphanage X, located in Sleman, Yogyakarta, which is a small orphanage under the auspices of a foundation that implements a collective care model with a limited number of foster children accompanied by caregivers. This study used a qualitative method with a phenomenological approach, involving three eleven-year-old boys. Data were collected through semi-structured interviews and research scales as supporting data, which were processed using thematic analysis. The results show that the emotional intelligence of orphanage children varies even though they live in the same environment and under the same care. Most of them are able to recognize basic emotions and are quite confident in socializing, but in other aspects, they show diverse attitudes. This study concludes that the emotional intelligence of children in orphanages is formed adaptively through daily interactions, where social support and rules in the orphanage play an important role in the process of emotional development. It is hoped that these findings can be used as a basis for orphanage managers in designing emotional support programs appropriate for the age of the children.

Keywords: Emotional Intelligence, Children in Orphanages, Late Childhood, Boys.

Abstrak: Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak usia sekolah dasar menjadi aspek yang penting karena pada masa ini mereka mulai memahami norma sosial dan belajar untuk mengelola perasaannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika kecerdasan emosional pada anak panti asuhan yang tinggal dilingkungan pengasuhan yang bukan keluarga inti. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan X yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta, yang merupakan sebuah panti berukuran kecil dan berada dibawah naungan Yayasan dan menerapkan pola pengasuhan kolektif dengan jumlah anak asuh terbatas dan didampingi oleh pengasuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang melibatkan tiga anak laki-laki berusia sebelas tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan skala penelitian sebagai data pendukung yang diolah menggunakan analisis tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak panti berbeda-beda meskipun mereka tinggal didalam lingkungan dan pengasuhan yang sama. Sebagian besar sudah bisa mengenali emosi dasar dan cukup santai dalam bergaul bersosial, namun pada aspek yang lain mereka menunjukkan sikap yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak panti asuhan terbentuk secara adaptif melalui interaksi sehari-hari, dimana dukungan sosial dan aturan dipanti memegang peran penting dalam proses perkembangan emosi. Temuan ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk pengelola panti dalam merancang program pendampingan emosional sesuai dengan usia anak.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Anak Panti Asuhan, Masa Kanak-Kanak Akhir, Laki-Laki.

Pendahuluan

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk dapat mengenali dan memahami diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk memotivasi diri, berempati dan membangun hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007). Menurut Peter Salovey dan John D. Mayer kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan kesadaran tersebut untuk mendukung cara berpikir dan bertindak serta memahami dinamisnya emosi dan beragamnya perubahan emosi seseorang (Hanifa et al., 2025). Manizar (2016) mengatakan bahwa emosi seringkali disamakan dengan perubahan perasaan, namun emosi sendiri lebih kuat daripada perasaan sehingga perubahan fisik yang disebabkan oleh emosi akan amat sangat jelas dibandingkan dengan perasaan. Goleman (2007) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, serta keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu dari tiga bagian kecerdasan seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan akademik, dan kecerdasan emosional yang harus dikembangkan secara seimbang agar perkembangan anak berkembang secara holistic (Habibah & Fathurrahman, 2025). Kecerdasan emosional menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana anak mampu mengelola pengalaman emosinya terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengekspresikan emosi secara adaptif, menyelesaikan masalah interpersonal lebih matang dan menunjukkan perilaku sosial yang positif dilingkungan (Sari, S., & Rahma, 2020).

Hurlock membagi masa kanak-kanak menjadi dua periode yaitu masa kanak-kanak awal usia 2-6 tahun dan masa kanak-kanak akhir usia 6-12 tahun (Prasetyo, 2020). Menurut Hurlock pada masa kanak-kanak awal usia 2-6 tahun, anak sudah mulai belajar bersosialisasi dan bergaul di luar rumah terutama dengan anak-anak yang seusianya, serta kemampuan berbahasa dan perkembangannya meningkat (Murniati, 2024). Pada masa kanak-kanak akhir perkembangan emosinya ditandai dengan anak sudah mampu memahami perasaan yang muncul, mampu membedakan emosi positif dan negatif, mampu merasakan dua perasaan yang serupa terhadap objek yang berbeda, serta mampu memahami dan mengungkapkan perasaan yang dirasakan (Thahir, 2018). Lestari (2024) menambahkan bahwa emosi anak pada masa kanak-kanak akhir ditandai dengan intensitas yang tinggi, sering ditampilkan, bersifat sementara, cenderung

individualis, serta berubah sesuai bertambahnya usia dan bisa dilihat melalui perilaku. Pada masa ini emosi anak sedang mencapai puncaknya, anak usia 7-8 tahun perkembangan emosinya sudah terinternalisasi sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal. Pada usia 9-10 tahun anak sudah mampu mengendalikan emosi positif dan negatif pada situasi tertentu, anak juga mampu merespon stress yang dialami orang lain dan belajar meregulasikan emosi (Hairani, 2021). Menurut Erikson Perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses kebutuhan psikologis dengan tuntutan masyarakat dan kehidupan sosial yang dihadapi. Erikson juga percaya perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang didapat dalam interaksi dengan orang lain (Rizki, 2019).

Dalam teori kelekatan (*attachment*) John Bowlby menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan pendidik atau orang tua. Karena keterikatan yang aman pada masa kanak-kanak akan membentuk dasar untuk perkembangan emosional, kognitif dan sosial yang sehat di masa dewasanya (Bowlby, 1982). Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam pengasuhan bukan keluarga ini seperti panti asuhan menghadapi kondisi perkembangan emosi yang berbeda. Dari perspektif teori perkembangan psikososial, *attachment* yang tidak stabil dalam masa kanak-kanak dapat berdampak pada tahapan perkembangan selanjutnya, kondisi ini relevan dengan fase *industry vs Infentori* menurut Erikson, dimana keberhasilan dalam hubungan sosial dan mencapai tugas perkembangan mempengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan adaptif secara umum (Waluyo, 2019).

Dan dalam Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan pengasuhan yang hangat, responsive dan konsisten memungkinkan anak untuk membangun rasa aman secara emosional serta mengembangkan kemampuan regulasi emosinya (Hairani, 2021). Namun kondisi tersebut tidak selalu didapatkan secara maksimal oleh anak yang tinggal di panti asuhan. Anak panti asuhan biasanya dibesarkan dalam pengasuhan yang kolektif dengan keterbatasan figure kelekatan utama, sehingga mampu mempengaruhi perkembangan emosi mereka (Mardiana, 2019).

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2018) panti asuhan adalah lembaga yang memberikan perlindungan dan pengasuhan bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau berasal

dari keluarga yang tidak mampu. Mardiana (2019) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk anak-anak yang kehilangan orang tua atau berasal dari keadaan keluarga yang tidak stabil dengan tujuan untuk memberikan dukungan emosional dan pendidikan. Anak panti asuhan adalah anak yang tinggal di panti dengan berbagai macam latar belakang, baik ekonomi, sosial, atau keluarga, sehingga mereka butuh dukungan dan bantuan dari suatu lembaga.

Penelitian Apriani et al. (2019) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional menjadi prediktor yang signifikan terhadap resiliensi psikologis secara signifikan dan positif Hasil ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor yang penting dalam peningkatan resiliensi psikologis remaja panti asuhan. Sedangkan Penelitian Tarigan et al. (2020) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi akademik anak panti asuhan dengan kemampuan mengelola emosi berperan dalam ketahanan belajar mereka. Dan Penelitian Zulfah & Wardhani (2023) menunjukkan bahwa anak panti asuhan memiliki jalur perkembangan sosial-emosional yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, hal ini dikarenakan tidak adanya figure keluarga yang lengkap. Serta penelitian (Ratna, Stevani, 2025) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dan interaksinya di lingkungan sekolah serta peran guru dan teman sebaya menentukan tingkat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Meskipun kajian mengenai kecerdasan emosional telah banyak dilakukan, pada penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan fokus untuk mengeksplorasi dinamika kecerdasan emosional anak panti asuhan terhadap tiga subjek dengan karakteristik yang homogen (usia dan jenis kelamin) sehingga memungkinkan analisis dinamika intra kelompok yang lebih detail. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses emosional yang dialami anak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan emosional dan pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak panti asuhan.

Dari data awal yang telah dilakukan menunjukkan fenomena bahwa Anak pertama memiliki kecenderungan mengekspresikan emosinya dengan cara mengganggu, seperti ia sering

mengambil barang, memancing kemarahan temannya dengan membuat suara-suara yang mengganggu, dan tidak suka berbagi. Saat ditegur ia hanya senyum-senyum dan mengulangnya lagi. Anak kedua menunjukkan pola perilaku yang berbeda ia cenderung bertindak sesuai minatnya. ketika akan melakukan sesuatu ia harus tertarik terlebih dahulu, pekerjaan yang dilakukan akan selesai dengan baik jika ia tertarik, ia juga cenderung pendiam, dan suka mengalah, ketika berbuat salah dan ditegur ia langsung menurut. Anak ketiga cenderung merespon dengan cara meningkatkan prestasi. Ketika ia memiliki keinginan terhadap sesuatu ia akan upayakan semaksimal mungkin, ia juga ingin *show up* dan dihormati oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga anak ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2014) fenomenologi adalah pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplor pengalaman emosional anak secara lebih dalam bagaimana anak mengalami, merasakan dan memaknai berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari di lingkungan panti asuhan dan memahami makna subjektif dibalik pengalaman emosional anak dalam konteks sosial dan pengasuhan yang mereka alami.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan X yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta. Yang merupakan panti asuhan dibawah naungan Yayasan Sinar Melati dan tidak hanya mengelola panti asuhan tetapi juga memiliki lembaga Pendidikan formal yang terbuka untuk masyarakat umum. Panti asuhan ini dihuni oleh delapan anak asuh dari jenjang Pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan tiga orang pengasuh.

Subjek pada penelitian ini terdiri dari tiga anak panti asuhan dengan usia 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki, Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, dan jenis *non-probability sampling* yang digunakan *pursosive sampling*, adalah penentuan partisipan berdasarkan

kriteria yang telah ditentukan atau dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019). Pemilihan subjek dengan karakteristik yang relative homogen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kecerdasan emosional serta melihat dinamika kecerdasan emosional yang muncul diantara subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dan skala penelitian. *Guide* wawancara disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional Goleman (2007) yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Wawancara ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dan sifat wawancara ini lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik subjek. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 60-80 menit di lingkungan panti. Untuk membangun rapport peneliti memulai wawancara dengan percakapan ringan dan aktivitas sederhana yang membuat anak merasa nyaman dan aman.

Skala penelitian yang digunakan mengadaptasi dari penelitian Lidia (2015) yang menggunakan teori Daniel Goleman dengan nilai validitas 0,25 dan reliabilitas 0,979 yang artinya skala ini bisa digunakan. Jumlah aitem pada skala penelitian ini sebanyak 36 aitem dan skala penelitian ini digunakan sebagai data pendukung. skala kecerdasan emosi pada penelitian ini memiliki skor yang bergerak dari 1 sampai dengan 4. Pada skala kecerdasan emosi, jumlah item yang telah memenuhi standar validasi adalah sebanyak 35 item sehingga rentang skor respon yang diperoleh adalah antara 35(35x1) sampai dengan 140 (35x4), dengan mean hipotetik sebesar 87,5 dan standar deviasi sebesar 17,5. Sementara pada skala kecerdasan emosi, diperoleh nilai skor empirik yang bergerak pada rentang antara 80 (skor minimum) sampai dengan 181 (skor maksimum), dengan mean empirik sebesar 14,89 dan standar deviasi sebesar 152,2. Berdasarkan perhitungan dari penelitian Lidia (2015) maka diperoleh kategori skor penelitian ini berada pada kategori sedang. Integrasi data dilakukan dengan cara hasil data pada skala dibandingkan dengan temuan wawancara pada setiap aspek kecerdasan emosional untuk menguatkan pola tematik yang muncul pada hasil wawancara, dan mengidentifikasi konsistensi atau ketidak sesuaian hasil wawancara dengan skor kuantitatif.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik bertujuan untuk menggali makna mendalam serta merumuskan konsep-konsep penting yang terkandung dalam data hingga terbentuk tema yang padat dan bermakna (Hartati & Yuniarti, 2020). Analisis data dilakukan

secara bertahap dengan beberapa tahapan yaitu (1) peneliti mulai dengan mentranskripsikan seluruh data secara verbatim, (2) peneliti membaca kembali data tersebut untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh, (3) peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dengan mengelompokkannya ke dalam kelompok makna dan melakukan coding, (4) dari kelompok makna tersebut peneliti mulai menyusun tema yang mencerminkan pola pengalaman emosional, (5) lalu tema tadi di susun menjadi deskripsi hingga diperoleh kesimpulan dari temuan penelitian.

Dalam menjaga keabsahan data penelitian menerapkan triangulasi data melalui perbandingan hasil wawancara, skala, dan member checking terbatas dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada pengasuh panti dan walikelas. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, karena melibatkan anak-anak sebagai subjeknya. Kerahasiaan dan anonimitas subjek di jaga dengan menggunakan inisial dalam seluruh laporan penelitian serta menyamarkan identitas panti asuhan terkait. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti sudah memperoleh izin dan persetujuan dari pihak panti asuhan sebagai wali anak dengan menjelaskan tujuan dan proses penelitian yang akan dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga anak ini menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Subjek F cenderung aktif dan ekspresif, subjek T cenderung pendiam tapi kooperatif dan subjek A cenderung tertutup. Selanjutnya Peneliti akan mengklasifikannya berdasarkan aspek kecerdasan emosional Daniel Goleman (2007).

1. **Aspek kesadaran diri** ketiga subjek F dan T sudah mampu untuk mengenali dan menyebutkan emosi yang dirasakannya " *Seneng, yaa deg deg an*" (W3/S1/B.137-138) *Kadang sedih kadang*" (W3/S1/B.337). Sebaliknya subjek A cenderung tertutup dan memberi jawabannya yang singkat " *lupa, engga*" (W3/S.2.3/B.325-328).
2. **Aspek Pengendalian Diri** ketiga subjek menunjukkan pengendalian diri dan emosi yang berbeda. Subjek F menunjukkan kontrol diri yang baik dengan cara mengalihkan perhatian atau memaafkan teman yang menjahilinya *Ya ngga marah banget, biasanya tak bilangin kalau engga ke wali kelas kalau ngga dibiarin*" (W3/S1/B.261-263). Subjek F cenderung lebih reaktif, jika merasa kurang

nyaman ia langsung menegur atau membalas langsung "*Gangguan balik ngga terima*" (W3/S.2.3/B.236). Dan subjek A cenderung memendam perasaan yang dirasakan atau membalasnya terkadang "*Kadang kadang*" (W3/S.2.3/B.238).

3. **Aspek Motivasi** dari temuan ini menunjukkan bahwa motivasi subjek sangat dipengaruhi oleh minat pribadi. Subjek F dan T memiliki motivasi intrinsik dalam bidang olahraga (sepak bola) "*Guru olahraga*" (W3/S1/B.110), "*Soalnya bisa main bola kalau ngga ngajar siswa*" (W3/S1/B.112-113), "*Pemain sepak bola*" (W3/S2.3/B.126) dan mereka tahu bagaimana cara mencapainya "*Latihan terus*" (W3/S2.3/B.341). Sementara subjek A belum menunjukkan motivasi pada cita cita tertentu "*Belum tau*" (W3/S2.3/B.363).
4. **Aspek Empati** kemampuan empati terlihat saat subjek berinteraksi dengan teman-temannya. Subjek F cenderung berempati dengan mendekati dan berkata verbal saat melihat temannya diganggu "*Mmmm bilangin yang diganggu biarin aja*" (W3/S1/B.308). Subjek T cenderung mengikuti respon kelompok saat melihat temannya diganggu "*Yah.. ikut ketawa*" (W3/S2.3/B.312). Subjek A cenderung tertutup
5. **Aspek Keterampilan sosial** ketiga subjek menunjukkan keterampilan sosial yang berbeda. Subjek F terbuka dengan teman baru, cenderung berinisiatif untuk membuka komunikasi terlebih dahulu "*e.. kenalan dulu*" (W3/S1/B.218), "*terus langsung diajak main*" (W3/S1/B.221), Subjek T lebih bisa membaur dengan teman teman yang memiliki kesenangan yang sama dan membuka komunikasi terlebih dahulu kepada teman baru "*Iya ngajak ngobrol duluan*" (W3/S2.3/B.388), "*Ada setrio, rafif, riski, rama, syaqif, abi, eldin, farel, alwi*" (W3/S2.3/B.266-267), "*Yang main sepak bola*" (W3/S2.3/B.259). Dan subjek A cenderung lebih pasif jika bersama teman baru dan cenderung berteman dengan orang terdekat saja "*Biarin*" (W3/S2.3/B.390), "*Temen sebangku*", (W3/S2.3/B.269).

Hasil temuan tadi menggambarkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak panti asuhan x, mereka berkembang dan tumbuh dilingkungan yang sama dengan usia dan jenis kelamin yang sama tetapi menunjukkan kecerdasan emosional yang berbeda. Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman akan dibahas secara runtut.

1. Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum emosi muncul, anak umumnya berada dalam situasi tertentu yang memicu respons emosional, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Salah satu subjek mengungkapkan perasaan senang yang muncul ketika berhasil memenangkan perlombaan olahraga. kemudian berkembang menjadi rasa senang dan bangga setelah memperoleh hasil yang diharapkan. Namun, seiring dengan pengalaman yang berulang, intensitas emosi senang yang dirasakan menjadi lebih biasa dibandingkan pengalaman pertama.

Pada kondisi lain, emosi negatif seperti kesal dan sedih muncul akibat adanya gangguan dari teman sebaya. Saat emosi tersebut muncul, anak mampu mengenali perasaannya, meskipun masih mengekspresikannya secara sederhana. Reaksi yang ditampilkan beragam, mulai dari menangis hingga memilih untuk diam. Dampak dari emosi negatif ini terlihat pada kecenderungan anak untuk menarik diri sementara waktu atau mencari perlindungan dari lingkungan sekitar seperti melapor kepada guru.

Anak usia sekolah dasar umumnya mampu mengenali emosi dasar, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami makna dan dampak emosinya secara mendalam (Denham et al., 2015). Dari perspektif teori attachment kondisi ini dapat dipahami sebagai dampak dari hubungan kelekatan yang kurang stabil sehingga anak tidak terbiasa memvalidasi perasaannya yang dirasakan (Bowlby, 1982). Jika dikaitkan dengan teori Goleman (2007) yang menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi dan memahami penyebabnya dan temuan ini sudah sejalan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali emosi yang dirasakan. Namun, kemampuan tersebut masih berkembang dan belum sepenuhnya disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai makna emosinya

2. Pengendalian Diri

Penelitian ini menemukan bahwa ketika anak menghadapi sebuah konflik atau gangguan dari temannya, mereka cenderung memilih untuk diam, menjauh atau mengabaikan situasi

tersebut. Sebelum emosi marah atau kesal muncul, subjek berada dalam situasi konflik seperti ejekan dan gangguan. Pada saat emosi itu muncul reaksi yang ditampilkan subjek beragam. Subjek F cenderung lebih memilih untuk mengabaikan atau melaporkan kepada guru. Setelah reaksi itu dan emosi mereda, subjek F mampu untuk memafkan kesalahan orang tersebut. Subjek T cenderung membalas gangguan yang didapat. Subjek A membalas gangguan yang sama tetapi kadang-kadang. Dampak dari reaksi ini adalah konflik yang tidak terselesaikan secara verbal, melainkan mereda dengan sendirinya melalui diam dan pengalihan aktivitas.

Menurut Gross (2015) regulasi emosi anak dapat dilakukan melalui strategi *antecedent focused* (menghindari situasi) atau *respon focused* (menekan reaksi). Jika dikaitkan dengan temuan peneliti, subjek F menggunakan strategi yang lebih matang yaitu tidak spontan bereaksi langsung. Berbeda dengan subjek T yang cenderung lebih bereaksi spontan dan masih menggunakan pendekatan perilaku langsung. Sedangkan subjek A cukup mirip dengan subjek T tetapi tidak disetiap situasi ia bereaksi seperti itu.

3. Motivasi

Sebelum emosi motivasi muncul anak menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tertentu terutama aktivitas yang bersifat fisik dan kompetitif seperti olahraga. Olahraga yang paling digemari anak panti adalah sepak bola. Dari permainan sepak bola ini munculah harapan atau cita-cita mereka, seperti subjek F ingin menjadi guru olahraga sehingga reaksi yang muncul yaitu subjek mencari informasi lomba. Subjek T ingin menjadi pemain bola, sehingga reaksi yang muncul yaitu subjek harus Latihan terus agar biasa mencapai cita-citanya. Dampak dari motivasi ini terlihat pada munculnya arah tujuan dan ketekunan. Namun, pada subjek A belum nampak secara jelas motivasi dan cita-citanya.

Menurut Goleman (2007) motivasi merupakan Kemampuan untuk dapat memanfaatkan dorongan internal yang terus membangkitkan semangat dan energi dalam mencapai kondisi yang lebih baik. Jika dikaitkan dengan teori tersebut anak-anak ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan motivasi internal antar anak.

4. Empati

Penelitian ini menemukan bahwa empati anak panti muncul ketika anak berada dalam situasi yang melibatkan emosi dengan orang lain. Sebelum empati ditunjukkan, anak terlebih dahulu mengamati kondisi temannya. Misal ketika subjek melihat temannya diganggu, sebagian anak memberikan respons berupa dukungan atau saran untuk menghindari konflik. Reaksi ini berdampak pada terciptanya suasana yang lebih kondusif dan rasa aman bagi temannya.

Sebaliknya, terdapat subjek yang merespons situasi tersebut dengan tertawa atau mengikuti reaksi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan empati anak belum berkembang secara konsisten dan masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Perkembangan empati pada anak berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Tanpa adanya pembiasaan refleksi emosi dan contoh perilaku empatik, anak cenderung menyesuaikan responsnya dengan norma kelompok. Empati tidak berkembang secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna (Denham et al., 2015). Dan menurut Goleman (2007) Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Sehingga jika dikaitkan dengan teori yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa beberapa anak sudah mampu berempati tetapi beberapa anak lain masih proses berkembang sehingga respon yang muncul mengikuti respon kelompok atau lingkungan sosial.

5. Keterampilan Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak panti mampu untuk berinteraksi, bermain bersama dan menyesuaikan diri dengan orang lain terutama teman sebayanya. Ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang baru, Sebagian anak secara aktif memulai perkenalan dan mengajak untuk bermain bersama, dan sebagian yang lain lebih memilih untuk bersikap pasif. Pada saat interaksi berlangsung, reaksi anak umumnya cukup kooperatif dan bermain bersama.

Dampak dari keterampilan sosial ini terlihat pada terbentuknya hubungan pertemanan yang relatif stabil, meskipun dalam penyelesaian konflik, anak masih cenderung menghindari konfrontasi langsung.

Keterampilan sosial anak berkembang melalui pengalaman berulang dalam berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam teori kecerdasan emosional Goleman (2007) bahwa kemampuan sosial merupakan hasil dari proses belajar emosional yang berkelanjutan. Dan temuan ini menunjukkan bahwa anak panti memiliki keterampilan sosial dasar yang mampu menunjang interaksi harmonis dalam kelompok.

Berdasarkan hasil dari skala penelitian secara umum, subjek berada pada kategori sedang dan hasil temuan wawancara dapat disimpulkan kecerdasan emosional subjek seperti berikut:

Tabel 1. Hasil Kecerdasan Emosional

Aspek	Subjek F	Subjek T	Subjek A
Kesadaran diri	Sedang	Sedang	Rendah
Pengendalian diri	Sedang	Sedang	Rendah
Motivasi	Tinggi	Sedang	Rendah
Empati	Sedang	Tinggi	Rendah
Keterampilan sosial	Tinggi	Tinggi	Rendah

Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional pada anak panti asuhan berkembang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Pada subjek A, rendahnya kemampuan mengenali emosi diri berpengaruh pada lemahnya pengendalian emosi, sehingga anak cenderung bersikap pasif dan menarik diri dalam interaksi sosial. Kesulitan memahami perasaannya sendiri membuat anak kurang mampu dalam mengeskresikan emosinya secara tepat dan berdampak pada rendahnya empati dan keterampilan sosialnya. Sedangkan subjek F menunjukkan kemampuan memahami emosi diri dapat membantu anak untuk mengelola respons emosinya, sehingga menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih menjalin hubungan sosial. Sementara subjek T menunjukkan dengan pemahaman emosi yang cukup namun pengendalian diri yang belum stabil, sehingga kemampuan untuk berempati dan berinteraksi sosial muncul secara kurang konsisten.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak panti asuhan belum berkembang secara seragam, meskipun berada dalam lingkungan pengasuhan yang sama. Faktor rutinitas, aturan panti, serta interaksi dengan pengasuh dan teman sebaya berperan penting dalam membentuk perkembangan emosi anak. lingkungan panti yang terstruktur membantu anak belajar mengendalikan emosi dan perilaku, namun tetap diperlukan pendampingan yang lebih personal agar perkembangan emosional anak lebih optimal. Dalam kecerdasan majemuk yang melibatkan kemampuan interpersonal seperti pengendalian emosi, manajemen emosi, dan kesadaran

diri, kecerdasan emosional tidak hanya mampu meningkatkan kinerja pembelajaran kognitif saja tetapi juga berkaitan dengan kecerdasan sosial emosional yang dibutuhkan anak saat ini (Azmi et al., 2025).

Secara keseluruhan kecerdasan emosional anak Panti Asuhan X sudah berkembang sesuai usia melalui pengalaman sosial sehari-hari. Perkembangan setiap aspek kecerdasan emosional menunjukkan variasi antar subjek. Pada aspek kesadaran diri dan keterampilan sosial, sebagian besar anak sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik, seperti mampu menyebutkan perasaan yang dialami dan menjalin interaksi dengan teman sebaya. Namun, pada aspek pengendalian diri, empati, dan motivasi, kemampuan anak masih berada pada tingkat yang berbeda-beda. Beberapa anak sudah mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan respons empatik, sementara yang lain masih cenderung reaktif atau mengikuti respons kelompok.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan anak laki-laki karena lokasi penelitian yang dipilih pun merupakan panti asuhan laki-laki sehingga temuan ini belum bisa merepresentasikan dinamika kecerdasan emosional anak perempuan dipanti asuhan. Perbedaan gender dalam mengekspresikan emosi dalam beberapa literatur dibahas seperti anak perempuan yang hidup dilingkungan bukan keluarga inti cenderung lebih responsive terhadap dukungan emosional, sedangkan anak laki-laki lebih membutuhkan pendekatan aktif untuk membantu pengenalan dan pengelolaan emosi (Marsari, 2021). Oleh karena itu jika penelitian ini melibatkan partisipan perempuan dimungkinkan akan muncul pola dinamika kecerdasan emosional yang berbeda.

Hasil penelitian ini, harapannya pengasuh dipanti asuhan dapat memberikan perhatian yang lebih pada pengembangan emosional anak, seperti: (1) pendampingan individual, terutama pada anak yang sekiranya kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi, (2) program berbasis kecerdasan emosional (cara mengenali emosi dan lain-lain) dan life skills, (3) pelatihan bagi pengasuh panti (membangun suasana panti yang suportif dan nyaman).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan X yang tinggal di dalam lingkungan yang sama, tetapi kecerdasan emosional mereka berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian tidak hanya menunjukkan perbedaan antar individu tetapi juga

memperlihatkan pola perkembangan emosional yang saling berkaitan antar aspek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengenali perasaan dasar seperti senang atau sedih dan bisa menjalin pertemanan dengan cukup baik. Namun, dalam hal mengontrol emosi, memotivasi diri, dan rasa empati, setiap anak punya tingkat kematangan yang berbeda, ada yang sudah bisa bersikap tenang, namun ada juga yang masih reaktif atau cenderung menutup diri. Temuan menarik dalam studi ini menunjukkan bahwa aturan dan rutinitas di panti ternyata membantu anak-anak belajar mengendalikan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak hidup didalam lingkungan pengasuhan, usia dan jenis kelamin yang sama tetapi pengalam emosional mereka tetap dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial nya sehari-hari. Seperti hubungan dengan teman sebaya, bagaimana cara menghadapi konflik, hubungan dengan pengasuh itu akan membentuk pengalaman emosional yang berbeda pada setiap anak. .

Berdasarkan hasil tersebut, pengasuh Panti Asuhan X disarankan untuk mulai rutin mengadakan kegiatan yang melatih empati, meregulasi emosi, berinteraksi sosial dan cara menyelesaikan masalah tanpa emosi berlebih, agar anak-anak lebih siap menghadapi konflik. Pengasuh bisa melakukan pendampingan personal kepada setiap anak untuk memantau perkembangan emosinya, membuat kegiatan yang mampu mengembangkan empati dan keterampilan sosial melalui aktivitas sosial seperti FGD, studi kasus, outbond, pelatihan dan lain-lain

Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan melibatkan anak perempuan agar perbedaan dinamika kecerdasan emosionalnya bisa terlihat dengan jelas, melakukan perbandingan antara anak yang hidup dipanti dengan anak yang hidup bersama keluarganya yang lebih komperhensif, menggali jangka waktu lamanya tinggal di panti atau gaya asuh tertentu bisa memengaruhi pembentukan karakter dan emosi anak secara lebih luas. dan meneliti program atau kegiatan tertentu dipanti yang secara khusus meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Referensi

- Apriani, F., Psikologi, F., Letnan, J., Suprpto, J., Putih, C., Listiyandini, R. A., Letnan, J., Suprpto, J., & Putih, C. (2019). *Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan*. 8(2), 325-339.
- Azmi, I., Sabda, D., & Prasetya, B. (2025). *Profil Berpikir Kritis Siswa SMP pada Mata Pelajaran IPA*. 7(1).
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss*. Basic Books.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. In *Handbook of socialization: Theory and research, 2nd ed.* (pp. 590-613). The Guilford Press.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1995).
- Gross, J. J. (2015). *Emotion Regulation : Current Status and Future Prospects*. 1-26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Habibah, A. H., & Fathurrahman, M. (2025). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran pada Modul Ajar Pendidikan Pancasila SDN 1 Purwoosari Kabupaten Blora*. 7(1).
- Hairani, S. (2021). Perkembangan emosi anak usia 9-10 tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 121-130.
- Hanifa, F. J., Hidayah, D. N., Penyiaran, K., Fakultas, I., & Bandung, U. I. (2025). Pengaruh Literasi terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 Hingga 10 Tahun yang baik . Peter salovey dan John D . Mayer , yang pertama kali memperkenalkan istilah “ menghambat pengembangan dan penerapan kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(1), 113-121. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.147>
- Lestari, D. P. (2024). Dinamika emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak Indonesia*, 6(2), 88-95.
- Lidia. (2015). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN SIKAP MEMAAFKAN PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG.
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, 2(2), 1-16.
- Mardiana, R. (2019). Fungsi panti asuhan dalam memberikan perlindungan anak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 55-66.
- Marsari, H. (2021). *Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar*. 5, 1816-1822.
- Murniati, I. (2024). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(1), 44-55.
- Prasetyo, A. R. (2020). Early childhood physical, cognitive, socio-emotional development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 101-112. <https://doi.org/10.29313/ga.jpau.v4i2.6049>
- Ratna, Stevani, F. Y. (2025). *The Influence of Emotional Intelligence , School Environment , Teacher Role , and Peers on Student Learning Discipline Through Learning Motivation as an Intervening Variable for*

Grade VII Students in Integrated Social Studies Subjects at SMP N 2 Bonjol. 7(4).

- Rizki, N. J. (2019). Teori perkembangan sosial dan kepribadian diri Erikson (konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 34–45.
- Sari, S., & Rahma, D. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 5(1), 75–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, T. N., Sinuraya, F., Tinggi, S., Santo, P., Keuskupan, B., & Medan, A. (2020). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN RESILIENSI. 03(02), 54–61.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi perkembangan* (Ed.D). Deepublish.
- Waluyo, M. (2019). *Manajemen psikologi industri* [UPN Veteran Jawa Timur]. [https://repository.upnjatim.ac.id/135/1/Psikologi Industri rev.pdf](https://repository.upnjatim.ac.id/135/1/Psikologi%20Industri%20rev.pdf)
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). *Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta)*. 07(02), 266–275.